



Tentang Kupu-Kupu (2015)

*A*ku berada di belantara, bernama Jakarta. Kota yang katanya menjanjikan segala hal bagi banyak orang, bahkan yang termustahil sekalipun. Namun, ada satu hal yang mungkin memang mustahil, tetapi begitu aku inginkan dari Jakarta; mempertemukan aku dengan Ibu. Bertemu perempuan yang karenanya, aku ada. Bertemu perempuan yang sepertinya tidak ingin aku ada. Akulah yang ingin ia ada, atau setidaknya tahu bahwa ia pernah ada. Selain mencari Ibu, aku di sini menuntut ilmu. Lalu, campur tangan Tuhan meramu semuanya....

Ibuku, bernama Mariana. Hanya itu yang kutahu. Baru setahun yang lalu, nama itu akhirnya keluar dari mulut Ayah, setelah berhari-hari sebelumnya aku mogok bicarapadanya. Saat itu usiaku sembilan belas tahun. Menurutku tidak ada yang salah bila seorang anak ingin tahu cerita tentang ibunya. Saat itu, Ayah hanya bisa memberikan sebuah nama, tanpa cerita apa pun tentangnya. Seperti menang undian, aku bersyukur bisa mendengar satu hal tentang Ibu. Biasanya, mulut Ayah tertutup rapat.

Mulut keluarga besar Ayah tidak kalah tertutupnya. Begitu sedikit saja aku bicara tentang Ibu, seperti ada tombol otomatis yang ditekan, mereka langsung bungkam. *Sudahlah, tak usah ditanyakan. Doakan saja...* adalah kata-kata familiar yang sering dilontarkan. Intinya, jangan harapkan ada cerita tentang Ibu. Seolah-olah, Ibu hanyalah mitos. Seakan-akan aku jatuh begitu saja dari langit.

Aku bahkan sudah hampir percaya bahwa aku adalah anak yang dibuang orang, lalu ditemukan Ayah. Mungkin saja, bukan? Bahkan untuk kemungkinan-kemungkinan yang lebih buruk pun, aku sudah siap mendengar. Namun, sungguh... susah sekali mencari tahu tentang Ibu.

Begitulah, akhirnya setahun yang lalu aku tahu nama ibuku: Mariana. Alamat: Jakarta. Selebihnya hanya desas-desus yang tidak sengaja terdengar dari balik pintu kamar. "Makin lama Rahmah makin mirip ibunya, ya?" Terdengar suara seorang tamu setengah berbisik di depan pintu kamar. Tanteuku buru-buru menjawab, singkat saja. "Iya." Lalu mengalihkan pembicaraan agar tidak berlanjut. Mungkin, mungkin saja kalau diteruskan akan ada cerita tambahan tentang ibuku. Saat itu, aku sedang berada tepat di balik pintu. Saat hatiku menahan perih, otakku mulai mengarang-ngarang cerita. Mungkinkah ibuku menjadi rahasia satu kampung?

Almarhum Kakek pemilik pesantren. Beliau membangun masjid satu-satunya di desa kecil di Cirebon ini. Beliau menjadi sangat disegani. Keluarga besarnya dikenal berbudi baik. Apabila orang satu kampung merahasiakan siapa ibuku sebenarnya, pasti ada sesuatu yang begitu memalukan. Itulah

salah satu analisisku, yang belum pernah aku lontarkan pada Ayah. Sejak Kakek meninggal, Ayah menjadi sangat sibuk dengan urusan pesantren. Ibu tiriku, Ibu Nur, baik sekali. Namun, semakin besar, aku semakin terasing. Dari Ibu Nur, Ayah memiliki dua anak lainnya. Adik-adikku.

Hanya dengan mendoakan ibu kandungku saja, aku tidak pernah merasa cukup. Aku ingin tahu semuanya. Ingin tahu kenapa ia tidak pernah muncul? Kenapa ia tidak ingin aku ada, padahal aku begitu ingin ia ada.

Aku lulus madrasah aliyah tahun itu juga. Masih belum tahu mau meneruskan ke perguruan tinggi atau tidak. Aku memutuskan untuk membantu Ayah di pesantren selama setahun, sambil menyiapkan diri untuk kuliah. Sejujurnya, aku sendiri masih bertanya-tanya, perlukah aku kuliah? Entahlah, pertanyaanku tentang Ibu lebih menggelayuti pikiranku.

Malam ini, usiaku dua puluh tahun lebih seminggu. Seminggu yang sunyi karena aku mogok berbicara lagi dengan Ayah. Aku bukan anak manja, bukan juga pemberontak. Seminggu ini aku masih mengikuti apa yang Ayah minta. Masih menjadi makmum saat Ayah memimpin shalat, masih membuatkan teh untuknya, bila diminta. Aku hanya malas berbicara.

Satu minggu yang lalu itu, aku minta hadiah ulang tahun yang sama pada Ayah: minta dihadiahi cerita selengkap-lengkapnyanya tentang Ibu. Sudah satu tahun aku tahu nama Ibu. Belum ada cerita tambahan apa-apa tentangnya. Sudah

waktunya. Hanya itu saja yang aku yakini. Ayah malah mendengus dan meninggalkan aku sendirian. Aneh, yang seharusnya marah itu aku. Aku meminta hadiah yang bukan benda. Aku hanya meminta hakku.

Dua puluh tahun, rasanya sudah cukup dewasa dan cukup kuat untuk mendengar cerita apa pun tentang Ibu. Aku siap. Selain sering menebak-nebak skenario yang terburuk, sering juga aku membayangkan yang akan terjadi bila tiba saatnya Ayah bercerita nanti. Hal yang paling mungkin terjadi adalah: aku akan terkejut, menangis, lega, lalu melanjutkan hidup.

Begitulah, seminggu ini aku mogok bicara. Putus asa dan marah. Di sisi lain aku takut durhaka. Jadi, aku tetap menjalankan apa yang Ayah perintahkan, tetapi enggan memulai percakapan. Sudah cukup rasanya menunggu selama ini, karena rasa ingin tahu tentang Ibu sudah ada sejak aku akil balig. Ingin rasanya aku bertanya tentang semua seluk-beluk perempuan pada ibu kandungku sendiri. Tentang datang bulan, tentang lawan jenis. Ingin mendengar ceritanya tentang proses kelahiranku, yang semestinya ditunggu-tunggu. Mengidam apakah Ibu saat aku dalam kandungan? Mengapa aku diberi nama Rahmah? *Ah, aku semakin ingin tahu ke mana Ibu....*

Ayah tampaknya mulai menyerah. Seusai shalat Isya, Ayah memanggilku masuk ke ruang kerjanya.

“Rahmah, apakah setiap ulang tahunmu, Ayah akan dimusuhi seperti ini?”

Sedikit terkejut mendengar pertanyaannya, lalu aku menunduk. Dengan tutur yang tetap halus dan penuh

hormat aku balik bertanya. “Apakah sampai tutup usia, Rahmah tidak akan pernah tahu, apa pun tentang Ibu Mariana?”

Ayah menghela napas panjang.

“Ayah hanya tidak ingin membuat Rahmah susah, sedih, atau stres.”

“Rahmah sudah dewasa, Ayah. Dua puluh tahun. Ilmu agama juga sudah Rahmah dapat selama tinggal bersama Ayah. Tidak ada yang perlu Ayah takutkan. Tidak akan ada reaksi berlebihan, bila yang akan didengar tentang Ibu adalah cerita buruk sekalipun. Rahmah siap. Ini hanya rasa ingin tahu seorang anak tentang ibunya. Rasanya itu wajar, Yah!”

Ayah mengetuk-ngetuk meja dengan jarinya. Dipandanginya aku, anak perempuan yang tak pernah kenal ibunya ini. Dari matanya aku tahu, Ayah tidak mau ada sesuatu yang buruk terjadi padaku setelah mendengar kisah Ibu. Ia seperti menimbang-nimbang. Harusnya ia kenal anaknya yang bisa menganalisis dan merasa.

“Ini sulit buat keluarga besar kita, terutama buat Ayah.”

“Lebih sulit lagi buat Rahmah, Ayah. Rasa ingin tahu tentang Ibu, saat ini, melebihi keinginan untuk melanjutkan sekolah, melanjutkan rencana Rahmah ke depan. Rasanya semua itu tidak bisa dijalankan, sebelum Rahmah tahu tentang Ibu. Kalau Rahmah memang bukan anak kandung Ayah dan Ibu, mungkin memang tidak ada cerita tersisa. Kalaupun Rahmah diambil dari panti asuhan...”

Ayah berdiri lalu menghampiri dan memelukku. Memotong kalimatku. “Rahmah! Kamu anak kandung

Ayah!" Ayah terlihat panik dan tidak suka mendengar tebakanku. Lalu melanjutkan dengan nada yang penuh pertimbangan. "Perjuanganku membesarkanmu adalah cerita paling penting dalam hidupku. Bila sampai kamu menduga ayahmu ini adalah ayah tiri, artinya kamu sudah lebih dari siap untuk menerima cerita yang lengkap. Karena, bukan! Ayah bukan ayah tiri. Kamu anak kandung Ayah." Lalu, lelaki arif itu mengusap mukanya sendiri. Berusaha mengendalikan emosi dari cerita yang sepertinya ingin ia kubur.

"Ayah bertemu Mariana, ibumu, di Jakarta. Waktu itu Ayah sedang menjalankan program pesantren untuk berdakwah di... di... di tempat prostitusi," katanya ragu.

Aku mengangkat kepala. Kemungkinan ini juga sudah terpikirkan olehku. Tapi ternyata, tetap saja aku terkejut. Mungkin karena ini adalah puncak penantianku. Cerita yang aku tunggu sejak lama.

"Ibu seorang PSK, Yah? Benarkah?"

Ayah mengangguk pelan. "Iya, ia pekerja seks komersial. Tapi, yang Ayah lihat, ia tidak menyukai pekerjaannya. Ia tidak hanya cantik, tapi juga cerdas. Selalu antusias pada materi dakwah yang kakekmu sampaikan. Ia sering menitikkan air mata. Sepertinya ia tengah mencari jalan bertobat."

Ketika pada akhirnya kenyataan itu keluar dari mulut Ayah, tetap saja seperti ada genderang ditabuh, tetap saja air mata meloncat keluar, sesiap apa pun aku sebelumnya.

"Selama sebulan program dari pesantren dan dinas sosial dijalankan, Ayah semakin dekat dengan Ibu. Ditemani

tantemu, Ayah melakukan ta'aruf, perkenalan. Banyak mengobrol, dan mencari tahu tentang ibumu. Rupanya ibumu sebatang kara, hingga harus melakukan pekerjaan itu untuk bertahan hidup." Ada jeda yang cukup panjang. Dengan pandangan agak buram karena terhalang air mata, aku memandangi lelaki tua di depanku. Ayah seperti sedang mengingat peristiwa ta'arufnya, mengenang saat-saat indahinya dengan wanita yang bernama Mariana.

Sempat menyelipap penyangkalan dalam diri, tidak menerima profesi Ibu. Sekejap aku merasa asing. Ada juga rasa tidak percaya, Ayah bisa tertarik pada seorang PSK. Betapa jauhnya kehidupan mereka! Seumur hidup tinggal dengan keluarga besar Ayah di kampung ini, rasanya tidak mungkin Ayah bisa tertarik pada perempuan yang punya profesi seperti yang dijalankan Mariana. Bagaimana bisa Ayah yang anak kyai mendekati perempuan itu. Melihat dan mengenal ibu tiriku, Ibu Nur, rasanya sosok itu jauh lebih mudah diterima. Perangainya familiar dengan kehidupan yang aku kenal selama ini. Ibu Nur adalah salah satu santriwati kesayangan Nenek dan Kakek. Tiba-tiba aku merasa asing dengan semuanya. Tebersit rasa malu pada Ibu Nur. Perlu waktu bagiku untuk menempatkan semua kenyataan ini pada tempatnya.

"Lalu, Ayah menikah diam-diam dengan Mariana? Ataukah aku hasil hubungan gelap?" tanyaku penasaran.

"Ya Allah, tidak Rahmah! Ayah justru ingin mengeluarkan ibumu dari kehidupan semacam itu. Ayah baik-baik melamar Ibu."

"Reaksi Kakek bagaimana?" tanyaku cepat-cepat. Aku tahu benar siapa kakekku.

“Tentu saja pada awalnya susah menerima. Posisinya sebagai kyai sekaligus ayah membuatnya memerlukan waktu untuk mengabdikan niat Ayah. Di satu sisi, beliau tidak ingin anaknya berjodoh dengan mantan PSK, namun di sisi lain beliau sangat mengerti tentang tobat. Allah itu Maha Pengampun, masa seorang kyai yang hanyalah manusia biasa tidak bisa menerima tobat seseorang?” Ayah menghela napas untuk ke sekian kalinya.

“Akhirnya kakek dan nenekmu menyetujui niat Ayah, setelah kami berdua diceramahi panjang lebar. Terutama menasihati Mariana tentang tobat nasuha. Semurni-murninya tobat. Mariana juga harus mengikuti bimbingan dan pembekalan dari kakek dan nenekmu selama tiga bulan, untuk mempersiapkan dirinya menjadi istri dan ibu. Nenekmu bahkan seringkali menambah waktu untuk melakukan pembicaraan antarperempuan berdua dengan Mariana, dari hati ke hati.”

“Akhirnya Ayah dan Mariana menikah di kampung ini. Tidak semua orang tahu latar belakang Mariana. Hanya orang-orang yang kakek dan nenekmu percayai saja yang tahu ceritanya. Mereka sangat hormat dan segan pada Kakek, menjaga amanah untuk tidak menyebarkan cerita ini. Tidak berani bergunjing. Kami hidup berbahagia, terutama saat menanti kehadiranmu, Rahmah. Ibumu itulah yang memilih dan mempersiapkan nama. Rahmah bila yang lahir anak perempuan. Kalau lelaki, akan diberi nama Rahman.”

Ada seulas senyum di wajah Ayah, dan matanya berkaca-kaca. Aku ikut tersenyum. Bahagia rasanya mendengar cerita bahwa ternyata Ibu menginginkanku. Memberiku nama yang baik.

Ayah bercerita betapa bahagia dan terharunya saat aku lahir. Ibu Mariana malah menangis sesenggukan sambil memeluk tubuh kecilku. Kata Ayah, Ibu menarik tangannya, lalu berbisik. “Mas Firman, Allah luar biasa baiknya! Masih diizinkan-Nya aku mengenal keluarga ini, dijodohkan denganmu, bahkan masih percaya Ia padaku dengan memberi amanah secantik ini! Padahal dosaku demikian besarnya.” Lalu Ibu menangis lagi, sambil tersenyum bahagia. Mengucap syukur berkali-kali.

Tidak kuasa aku menahan tangis, melihat Ayah bercerita dengan mata berkaca-kaca, sambil membayangkan peristiwa saat itu. Tiba-tiba aku merasa dekat dengan Ibu. Kata-kata indah yang keluar darinya lebih dari cukup untuk membuat aku utuh. ‘Aku ada’.

Namun ke mana Ibu? Apa yang salah dengan kehidupan mereka hingga Ibu jadi tidak ada?

Ibu Nur mengetuk pintu, lalu masuk ke ruang kerja Ayah, membawakan dua gelas teh manis untuk aku dan Ayah. Ia melemparkan senyum, tidak banyak bicara. Sepertinya tidak ingin mengganggu kami. Bahkan, perasaanku mengatakan, beliaulah yang menyuruh Ayah untuk berbicara padaku. Aku semakin menaruh hormat, kagum dan semakin sayang padanya. Sebelum keluar ruangan, Ibu Nur mengusap kepalaku, dan kembali menutup pintu.

Ayah meneguk air tehnya dan aku tidak sabar menunggunya selesai minum.

“Lalu, Ibu ke mana? Apa ada yang salah dengan pernikahan Ayah dan Ibu?” Aku menanyakan pertanyaan yang tadi tertunda.

“Sebetulnya, selama hamil ia banyak khawatir. Banyak yang dipikirkannya. Tetapi, ia paling takut pada dua hal: penerimaanmu tentang dirinya, juga takut cerita tentang masa lalunya akan bocor dan mengganggu pesantren. Mengganggu kredibilitas dan membuat malu keluarga besar Kakek. Betapapun Ayah menenangkannya, ibumu kerap merasa tidak patut berada di sini.” Ayah menarik napas entah untuk yang ke berapa kalinya.

“Siapa yang bisa menyangka bahwa ketakutan Mariana pada suatu hari menjadi kenyataan. Saat itu usiamu delapan bulan, lagi lucu-lucunya. Pesantren tiba-tiba kedatangan seorang tamu lelaki, mencari ibumu. Untunglah hari itu pesantren sedang sepi. Anak-anak sedang di kelas, sebagian pengajar sedang menghadiri rapat. Jadi, kedatangan tamu itu tidak sempat terlihat banyak orang. Ayah yang menerima kedatangannya.

Ternyata lelaki itu adalah seorang muncikari. Katanya, ibumu berutang sejumlah uang dan berutang nyawa padanya. Ia merasa telah membantu ibumu yang sebatang kara dengan memberinya pekerjaan itu, hingga ibumu bisa mendapatkan uang untuk hidup. Ia seperti kehilangan aset terbaiknya karena menikah dengan Ayah, dan untuk itu, ia menuntut ganti rugi.”

Ayah berdiri menuju ke lemari di belakang meja kerjanya. Tangannya seperti mencari sesuatu. Sebuah amplop cokelat berukuran sedang dikeluarkannya dari dalam lemari.

“Ayah berhasil menyuruhnya keluar dari rumah setelah bersitegang, dan sempat memberikan ongkos pulang untuk lelaki tersebut. Ia membentak, dan tetap meminta Ayah mengganti utang Mariana dan uang ganti rugi. Ayah